

## PENERAPAN PEMBELAJARAN VOKASIONAL TATA RIAS PADA ANAK TUNARUNGU KELAS X SMALB DI SLB NEGERI PEMBINA KOTA KUPANG

Chelsy Wandira Luluporo<sup>1</sup>, Vinsensius Wangge<sup>2</sup>, Ot Bil Wilson Selan<sup>3</sup>,  
Oded Liunokas<sup>4</sup>, Timoteus Ajito<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Universitas San Pedro Kupang, Jl. Ir. Soekarno, Fontein, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
Email: [chelsywandiraluluporo@gmail.com](mailto:chelsywandiraluluporo@gmail.com)

---

### Article History

Received: 16-11-2025

Revision: 24-11-2025

Accepted: 26-11-2025

Published: 28-11-2025

**Abstract.** This study aims to improve the ability of students with mild hearing impairment in Grade X SMALB at SLB Negeri Pembina Kota Kupang to recognise facial makeup tools and materials. Students with mild hearing impairment have hearing difficulties that affect their ability to speak, understand instructions, and communicate verbally, thus requiring a more concrete and practical learning approach. The research was conducted using the Classroom Action Research method with a descriptive qualitative approach, with data collection through observation, interviews, documentation, and makeup practice tests. The learning was designed based on vocational practices combined with video tutorial media and was carried out in two cycles, each consisting of two meetings. The results showed a significant improvement from the pre-test to the post-test in cycle II, where the average FA score rose from 41 to 94, KA from 45 to 85, and EM from 90 to 98. In addition to the increase in scores, students also showed improvement in independence, confidence, and basic makeup skills, indicating that the learning model applied was effective in supporting the learning needs of students with mild hearing impairment.

**Keywords:** Vocational, Makeup, Deaf

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan alat dan bahan tata rias wajah pada siswa tunarungu ringan kelas X SMALB di SLB Negeri Pembina Kota Kupang. Siswa tunarungu ringan memiliki hambatan pendengaran yang memengaruhi kemampuan berbicara, memahami instruksi, dan berkomunikasi lisan, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret dan praktik. Penelitian dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik tata rias. Pembelajaran dirancang berbasis praktik vokasional yang dipadukan dengan media video tutorial, dan dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dari pre-test ke post-test siklus II, di mana nilai rata-rata FA naik dari 41 menjadi 94, KA dari 45 menjadi 85, dan EM dari 90 menjadi 98. Selain peningkatan nilai, siswa juga tampak berkembang dalam aspek kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan dasar tata rias, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan efektif untuk mendukung kebutuhan belajar siswa tunarungu ringan.

**Kata Kunci:** Vokasional, Tata Rias, Tunarungu

---

**How to Cite:** Luluporo, C. W., Wangge, V., Selan, O. B. W., Liunokas, O., & Ajito, T. (2025). Penerapan Pembelajaran Vokasional Tata Rias pada Anak Tunarungu Kelas X SMALB di SLB Negeri Pembina Kota Kupang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 11164-11169. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4562>

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan hidup yang layak bagi seluruh warga negara, termasuk bagi penyandang disabilitas yang memerlukan layanan khusus. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, dan bagi anak berkebutuhan khusus disediakan pendidikan khusus yang membantu mereka berkembang menjadi individu mandiri, terampil, dan percaya diri. Anak tunarungu sering dipandang memiliki keterbatasan dalam belajar karena hambatan pendengaran yang memengaruhi kemampuan berbahasa dan komunikasi, padahal mereka mampu berkembang optimal jika mendapatkan pembelajaran yang sesuai. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang menitikberatkan pada visual dan praktik nyata terbukti meningkatkan pemahaman konsep serta kemandirian siswa tunarungu (Agustin, 2017; Zahroh et al., 2020).

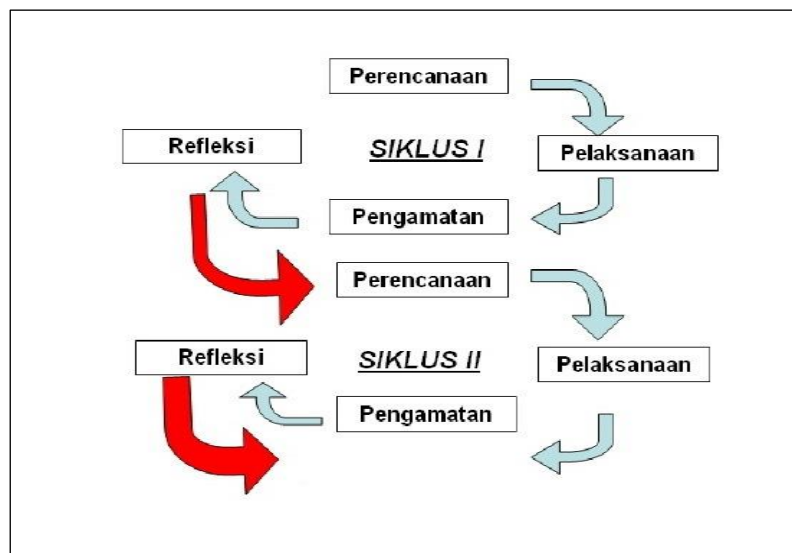
Keterampilan tata rias wajah merupakan salah satu bentuk keterampilan vokasional yang relevan untuk siswa tunarungu karena kegiatan ini mengaktifkan kemampuan visual sekaligus melatih motorik halus. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pendidikan vokasional dapat meningkatkan kesiapan kerja, kemandirian, dan kepercayaan diri penyandang disabilitas, termasuk tunarungu (Saleh, 2023; Sulasminah, 2021). Namun hasil observasi di SLB Negeri Pembina Kota Kupang menunjukkan bahwa pembelajaran vokasional tata rias belum berjalan optimal. Praktik hanya dilakukan menjelang lomba, belum ada guru khusus di bidang tata rias, dan media pembelajaran masih mengandalkan video umum dari YouTube yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa kelas X masih kesulitan mengenal dan memahami alat rias dasar, meski seharusnya kompetensi tersebut telah diperkenalkan sejak jenjang SMPLB.

Keterbatasan media pembelajaran yang tepat memperkuat kebutuhan akan media berbasis visual yang dirancang khusus untuk karakteristik siswa tunarungu. Beberapa penelitian menegaskan bahwa media video yang dilengkapi demonstrasi jelas mampu meningkatkan pemahaman prosedural, fokus belajar, dan retensi siswa tunarungu (Hidayati & Andriani, 2021; Putri et al., 2022). Media video juga dianggap efektif untuk pembelajaran kecantikan karena memberi contoh langkah demi langkah yang mudah diikuti. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan media video tutorial tata rias dasar yang ramah bagi siswa tunarungu, dilengkapi panduan SIBI dan instruksi visual yang sistematis. Tujuannya adalah memudahkan guru dalam menyampaikan materi serta mendukung peningkatan kemampuan pengenalan alat rias, minat belajar, dan keterampilan vokasional siswa secara lebih optimal.

## METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindak kelas (PTK). Menurut Kunandar (2016), penelitian tindak kelas didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Menurut Kunandar (Ekawarna,2013), PTK merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelas.

Ada beberapa model yang dapat diterapkan dalam penelitian tindakan kelas (PTK), tetapi yang paling dikenal dan biasa digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart. Adapun model PTK dimaksud menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya), yang disajikan dalam bagan berikut ini.



**Gambar 1** Model Action Research Kemmis & Taggart

Model Kemmis dan Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu siklus. Menurut Asip dan Ika (2018:224-225) Pada model Kemmis McTaggart terdiri dari 4 kegiatan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

**Tabel 1.** Kategori skor hasil observasi tiap siklus

Kisaran Skor	Predikat	Kriteria Penilaian
86 – 100	4	Sangat Baik (SB)
76 – 85	3	Baik (B)
60 – 74	2	Cukup (C)
0 – 54	1	Kurang (K)

## HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini menggambarkan perkembangan kemampuan siswa tunarungu kelas X dalam mengenal alat dan bahan tata rias wajah setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan media video tutorial yang dirancang khusus. Temuan dari dua siklus tindakan menunjukkan adanya perubahan positif baik dari aspek kognitif maupun keterampilan praktik, yang terlihat melalui peningkatan nilai tes serta observasi perilaku belajar selama proses berlangsung. Perubahan tersebut juga didukung peningkatan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan mengikuti instruksi visual, sehingga menunjukkan bahwa media video yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembelajaran vokasional. Hasil ini memberikan gambaran jelas mengenai efektivitas intervensi yang diberikan serta relevansinya terhadap kebutuhan pembelajaran di SLB Negeri Pembina Kota Kupang.

**Tabel 2.** Hasil penelitian siklus I dan siklus II

No	Subyek	Siklus I	Siklus II	Keterangan
		<i>Post-Test I</i>	<i>Post-Test II</i>	
1.	FA	41	94	Sangat Baik
2.	KA	45	85	Baik
3.	EM	90	98	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan subyek penelitian FA, KA dan EM yang merupakan siswa tunarungu ringan kelas X SMALB di SLB Negeri Pembina Kota Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan alat dan bahan tata rias wajah dasar melalui penerapan pembelajaran vokasional berbasis praktik dan media video tutorial. Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan untuk penyampaian materi pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes tindakan (*post-test I*). Sedangkan Siklus II juga dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan untuk pembelajaran praktik lanjutan dan satu kali pertemuan untuk tes tindakan (*post-test II*).

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan Siklus I, pembelajaran tata rias menggunakan media video tutorial belum sepenuhnya memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Beberapa kendala masih tampak, antara lain: (1) siswa masih kesulitan mengenali alat dan bahan tata rias dasar dan menyebutkan nama-namanya, seperti kuas, *foundation*, dan *eyeshadow*; (2) pemahaman mengenai fungsi dan langkah penggunaan alat belum konsisten tanpa bantuan guru; dan (3) pada saat praktik *make up* dasar, siswa membutuhkan contoh berulang serta panduan isyarat untuk meniru gerakan dengan benar. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Sari (2021) yang menyebutkan bahwa siswa tunarungu membutuhkan pengulangan visual yang intensif untuk memproses informasi prosedural secara efektif.

Hasil *post-test* Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan *pre-test*, meskipun capaian tersebut belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan video tutorial mulai memberikan dampak positif, namun perlu dimaksimalkan. Pada Siklus II, perbaikan dilakukan melalui penguatan demonstrasi visual, peningkatan frekuensi latihan praktik mandiri, dan penggunaan video tutorial secara perlahan dan berulang. Strategi ini sesuai dengan temuan Astuti dan Prasetyo (2020) bahwa media audiovisual yang dirancang dengan tempo lambat dan pengulangan berstruktur dapat meningkatkan pemahaman konsep bagi peserta didik tunarungu.

Pada Siklus II, terjadi peningkatan nilai yang signifikan: siswa FA meningkat dari 41 menjadi 94, KA dari 45 menjadi 85, dan EM dari 90 menjadi 98. Selain peningkatan kognitif, aspek non-kognitif seperti kemandirian, kepercayaan diri, ketelitian, dan keterampilan motorik halus juga menunjukkan perkembangan positif. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Dewi dan Lestari (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran vokasional berbasis praktik dan demonstrasi visual berpengaruh langsung terhadap kepercayaan diri dan kemandirian siswa tunarungu dalam aktivitas keterampilan. Secara keseluruhan, penggunaan media video tutorial terbukti membantu mempercepat proses internalisasi konsep, mempermudah siswa memahami urutan kerja, dan meningkatkan kualitas praktik tata rias wajah dasar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri Pembina Kota Kupang, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran vokasional tata rias efektif dalam meningkatkan kemampuan pengenalan alat dan bahan tata rias wajah pada siswa tunarungu kelas X SMALB. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan dengan melibatkan tiga orang subjek penelitian, yaitu FA, KA, dan EM. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam mengenal dan menggunakan alat serta bahan tata rias melalui

kegiatan pembelajaran yang terarah, bertahap, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu. Pada Siklus I, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami fungsi alat dan urutan penggunaan bahan tata rias, serta memerlukan bimbingan guru secara intensif melalui demonstrasi langsung. Namun, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Mereka mulai mampu mengidentifikasi alat rias dengan benar, memahami fungsinya. Peningkatan hasil belajar terlihat dari perbandingan nilai pra-tindakan dan pasca-tindakan pada setiap siklus, di mana seluruh siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan kategori baik hingga sangat baik. Pembelajaran vokasional tata rias yang diterapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis siswa, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, ketelitian, dan kepercayaan diri mereka dalam mengerjakan kegiatan tata rias, serta mempraktikkan langkah-langkah make up dasar dengan lebih percaya diri dan mandiri. Penelitian ini menyarankan agar guru terus mengembangkan strategi pembelajaran vokasional yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu, serta sekolah menyediakan sarana dan media pendukung seperti alat make up dan panduan visual untuk membantu proses pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

## REFERENSI

- Agustin, R. (2017). *Pembelajaran visual bagi anak tunarungu*. Jakarta: Kencana.
- Astuti, N., & Prasetyo, A. (2020). *Pemanfaatan media audiovisual dalam meningkatkan pemahaman prosedural siswa tunarungu*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 112–121.
- Dewi, R., & Lestari, M. (2019). *Pembelajaran vokasional berbasis praktik untuk meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri siswa tunarungu*. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 8(1), 45–55.
- Hidayati, N., & Andriani, L. (2021). Efektivitas media video dalam meningkatkan pemahaman prosedural siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 112–123.
- Putri, S. D., Rahmawati, A., & Lestari, P. E. (2022). Penggunaan media video tutorial untuk meningkatkan keterampilan tata rias dasar pada siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Vokasional dan Kecantikan*, 5(1), 45–53.
- Rahmawati, S., & Sari, D. (2021). *Efektivitas pengulangan visual terhadap peningkatan keterampilan praktik siswa tunarungu*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Khusus*, 5(3), 178–186.
- Saleh, A. (2023). Pendidikan vokasional bagi penyandang disabilitas dalam meningkatkan keterampilan kerja. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 9(1), 1–10.
- Sulasminah, S. (2021). Pengembangan kompetensi vokasional siswa tunarungu melalui pembelajaran praktik berbasis visual. *Jurnal Keterampilan ABK*, 6(2), 78–89.
- Zahroh, N. F., Sugiarto, T., & Anwar, H. (2020). Peran media visual dalam pembelajaran anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(1), 33–41.